

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Remaja Awal

Masa remaja adalah masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju kemasa dewasa. Menurut Moh Ali & Moh Asrori (2016:9) “Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Menurut Piaget (dalam Moh Ali & Moh Asrori, 2016:9) remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.

Menurut WHO remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. (dalam Diananda Amita, 2018).

Menurut Hurlock remaja adalah mereka yang berada pada usia 12-18 tahun. Sedangkan Monks., dkk. memberi batasan usia remaja adalah 12-21 tahun. Menurut Stanley Hall usia remaja berada pada rentang 12-23 tahun. (dalam Ahyani & Astuti, 2018:81). Sedangkan menurut Alex Sobur (dalam Diananda Amita, 2018:117) usia remaja dapat dikelompokkan menjadi tiga tahapan yaitu:

a. Pra Remaja (11 atau 12-13 : 12

Pra remaja ini mempunyai durasi yang sangat pendek, kurang lebih hanya satu tahun; untuk laki-laki usia 12 atau 13 tahun - 13 atau 14 tahun. Dikatakan juga fase

ini adalah fase negatif, karena terlihat tingkah laku yang cenderung negatif. Fase yang sukar untuk hubungan komunikasi antara anak dengan orang tua. Perkembangan fungsi-fungsi tubuh juga terganggu karena mengalami perubahan-perubahan termasuk perubahan hormonal yang dapat menyebabkan perubahan suasana hati yang tak terduga. Remaja menunjukkan peningkatan reflektivitas tentang diri mereka yang berubah dan meningkat berkenaan dengan apa yang orang pikirkan tentang mereka.

b. Remaja Awal (13 atau 14 tahun - 17 tahun)

Pada fase ini perubahan-perubahan terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada usia ini. Ia mencari identitas diri karena masa ini, statusnya tidak jelas. Pola-pola hubungan sosial mulai berubah. Menyerupai orang dewasa muda, remaja sering merasa berhak untuk membuat keputusan sendiri. Pada masa perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak dan idealistis dan semakin banyak waktu diluangkan diluar keluarga. (Menurut Teressa M. Mc Devitt & Jeanes Ellis Omrod dalam Diananda Amita, 2018:118)

c. Remaja Lanjut (17-20 atau 21 tahun)

Dirinya ingin menjadi pusat perhatian, ia ingin menonjolkan dirinya caranya lain dengan remaja awal. Ia idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar. Ia berusaha memantapkan identitas diri, dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional.

Berdasarkan uraian penjelesan dari para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa remaja memiliki rentan usia mulai dari 10 tahun - 23 tahun, dimana usia remaja terbagi menjadi tiga tahapan yaitu pra-remaja dengan rentan usia 10 tahun – 14 tahun, remaja awal dengan rentan usia 14 tahun – 17 tahun, dan remaja lanjut dengan rentan usia 15 tahun - 23 tahun. Remaja awal mengalami perubahan dalam banyak hal salah satunya dengan ketidakseimbangan pada emosional serta berubahnya pola-pola hubungan sosial. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi perilaku sosial anak dalam lingkungannya.

2.2. Pengertian Perilaku Sosial

Perilaku sosial merupakan reaksi atau aktifitas dalam menanggapi atau merespon sebuah tindakan yang dilakukan oleh orang lain. Menurut Stephens P. Robbins (dalam Dr. Bambang Samsul Arifin, M.Si ,2015:2) “umumnya, perilaku dapat diramalkan jika kita mengetahui cara seseorang menangkap (mempersiapkan) situasi dan hal-hal yang penting baginya. Sebagian perilaku mungkin tidak tampak rasional bagi orang luar sehingga ada alasan untuk meyakinkan bahwa perilaku tersebut dimaksudkan agar rasional dan dianggap rasional oleh mereka. Seorang pengamat sering melihat perilaku sebagai tidak rasional karena ia tidak mempunyai akses pada informasi yang sama atau tidak memersepsikan lingkungannya dengan cara yang sama”.

Menurut Padmonodewo perilaku sosial adalah tingkah laku anak untuk menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku didalam masyarakat di mana anak berada. Sedangkan perilaku sosial menurut Hurlock dibedakan menjadi 10 bentuk yaitu: kerja sama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, ketergantungan, sikap ramah, meniru dan perilaku kelekatan. Perilaku itu ditunjukkan

dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. (dalam Novasari Tria & Suwanda IM, 2016:1994).

Sedangkan menurut Tu'u (dalam Nunu Nurfirdaus & Nursiti Hodijah, 2018:116) perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan diantara satu orang dengan yang lainnya. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat.

Sejalan dengan pendapat diatas sebelumnya, menurut Nunu & Risnawati (2019:39) perilaku sosial seseorang merupakan sikap relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya dalam melakukan kerja sana, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar, dan selalu mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadinya. Sementara dipihak lain, ada orang yang bermalasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri. Menurut Rusli Ibrahim perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia, artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan (dalam Siti Nisrima, dkk. 2016:195).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Iva Krinaningrum, dkk (2017:97) perilaku sosial remaja diwujudkan melalui penampilan, gaya berbicara dan pergaulan

yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi komunikasi dan informasi. Kemajuan teknologi merupakan salah satu ciri dari era globalisasi. Gambaran perilaku sosial remaja tersebut sesuai dengan ciri-ciri masa remaja dan karakter perilaku sosial remaja yaitu remaja yang mempunyai kecenderungan untuk bebas dalam mengekspresikan dan menampilkan diri, lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman sebaya, kemampuan untuk memiliki dan memilih banyak rujukan/idola, keinginan berpartisipasi dalam aktivitas kelompok, kurang membutuhkan pengawasan dari orang tua, membutuhkan penerimaan sosial (masyarakat) dan saling berbagi dengan teman sebaya.

Berdasarkan kajian diatas dapat diartikan bahwa perilaku sosial merupakan segala aktifitas atau bentuk respon yang terwujud dalam bentuk sikap atau ucapan terhadap interaksi yang terjadi diantara remaja atau dalam kelompok sosial lainnya yang menciptakan suasana saling ketergantungan, sehingga terjalinlah kemampuan untuk bekerja sama, hidup bertoleran, memiliki rasa hormat dengan orang lain, dan lain sebagainya.

Perilaku sosial siswa dalam belajar dapat dilihat dengan bagaimana cara siswa bereaksi dalam merespon pelajaran yang diberikan didalam kelas dan cara siswa menaati peraturan yang ada selama kegiatan pelajaran berlangsung. Siswa yang memiliki perilaku sosial yang baik dan positif cenderung akan menampilkan perilaku yang bersifat positif pula seperti, mau bekerja sama dengan teman saat belajar, memiliki kemampuan komunikasi yang baik sesama teman dan guru, memiliki sikap ramah, simpati, dan rasa hormat kepada guru karena memiliki usia yang lebih tua darinya.

2.3. Bentuk-Bentuk Perilaku Sosial Remaja Awal

Bentuk perilaku sosial seseorang berbeda-beda, ini dapat dilihat melalui sifat-sifat yang dimiliki oleh seseorang. Menurut Yusuf dalam Susiati, dkk (2021:12) seorang anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku atau perilaku sosialnya melalui pergaulan atau hubungan sosial, baik dengan orangtua, anggota keluarga, orang dewasa lainnya maupun teman bermainnya. Bentuk-bentuk perilaku atau tingkah laku sosial yang dimaksud sebagai berikut:

1. Berselisih atau bertengkar (quarreling)
2. Pembangkangan (negativisme)
3. Agresi (agression)
4. Persaingan (rivarly)
5. Menggoda (teasing)
6. Kerjasama (cooperation)
7. Mementingkan diri sendiri (selfishness)
8. Simpati (sympaty)
9. Tingkah laku berkuasa (ascendant behavior).

Menurut Bambang Syamsul Arifin dalam (Diah Ayu, 2018:28) Perilaku sosial seseorang dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respons antarpribadi, yaitu sebagai berikut:

1. Kecenderungan perilaku peran
 - a) Sifat pemberani dan pengecut secara sosial.

Orang yang memiliki sifat pemberani, biasanya akan suka mempertahankan dan membela haknya, tidak malu-malu atau tidak segan melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai norma di masyarakat dalam

mengedepankan kepentingan diri sendiri sekuat tenaga. Sedangkan sifat pengecut menunjukkan perilaku atau keadaan sebaliknya.

b) Sifat berkuasa dan sifat patuh.

Orang yang memiliki sifat berkuasa dalam perilaku social, biasanya ditunjukkan oleh perilaku seperti bertindak tegas, berorientasi kepada kekuatan, percaya diri, berkemauan keras, suka member perintah dan memimpin langsung. Sedangkan sifat yang patuh atau penyerah menunjukkan perilaku social yang sebaliknya.

c) Sifat inisiatif secara sosial dan pasif.

Orang yang memiliki sifat inisiatif biasanya suka mengorganisasi kelompok, tidak suka mempersoalkan latar belakang, suka member masukan atau saran dalam berbagai pertemuan, dan biasanya suka mengambil alih kepemimpinan. Sedangkan sifat orang yang pasif secara social ditunjukkan oleh perilaku yang bertentangan dengan sifat orang yang aktif.

d) Sifat mandiri dan bergantung.

Orang yang memiliki sifat mandiri biasanya membuat segala sesuatunya dilakukan oleh diri sendiri, seperti membuat rencana sendiri, melakukan sesuatu dengan cara sendiri, tidak suka berusaha mencari nasihat atau dukungan dari orang lain, dan secara emosional cukup stabil. Sedangkan sifat orang yang ketergantungan cenderung menunjukkan perilaku social sebaliknya.

2. Kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial.

a) Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain.

Orang yang memiliki sifat dapat diterima oleh orang lain biasanya tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, loyal, dipercaya, pemaaf dan tulus menghargai kelebihan orang lain. Sementara sifat orang yang ditolak biasanya suka mencari kesalahan dan tidak mengakui kelebihan orang lain.

- b) Suka bergaul dan tidak suka bergaul.

Orang yang suka bergaul biasanya memiliki hubungan social yang baik, senang bersama dengan yang lain dan senang bepergian. Sedangkan orang yang tidak suka bergaul menunjukkan sifat dan perilaku sebaliknya.

- c) Sifat ramah dan tidak ramah.

Orang yang ramah biasanya periang, hangat, terbuka, mudah didekati orang, dan suka bersosialisasi. Sedang orang yang tidak ramah cenderung bersifat sebaliknya.

- d) Simpatik atau tidak simpatik.

Orang yang memiliki sifat simpatik biasanya peduli terhadap perasaan dan keinginan orang lain, murah hati dan suka membela orang tertindas. Sedangkan orang yang tidak simpatik menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

3. Kecenderungan perilaku ekspresif.

- a) Sifat suka bersaing (tidak kooperatif) dan tidak suka bersaing (suka bekerja sama).

Orang yang suka bersaing biasanya menganggap hubungan social sebagai perlombaan, lawan adalah saingan yang harus dikalahkan, memperkaya diri sendiri. Sedangkan orang tidak suka bersain menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

b) Sifat agresif dan tidak agresif.

Orang yang agresif biasanya suka menyerang orang lain baik langsung ataupun tidak langsung, pendendam, menentang atau tidak patuh pada penguasa, suka bertengkar dan suka menyangkal. Sifat orang yang tidak agresif menunjukkan perilaku sebaliknya.

c) Sifat kalem atau tenang secara sosial.

Orang yang kalem biasanya tidak nyaman jika berbeda dengan orang lain, mengalami kegugupan, malu, ragu-ragu, dan merasa terganggu jika ditonton orang.

d) Sifat suka pamer atau menonjolkan diri.

Orang yang suka pamer biasanya berperilaku berlebihan, suka mencari pengakuan, berperilaku aneh untuk mencari perhatian orang lain.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial pada remaja awal memiliki berbagai macam bentuk diantaranya dapat dilihat dari pola respon antar pribadi, yaitu bagaimana remaja memiliki kecenderungan dalam peran, memiliki kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial, dan memiliki kecenderungan perilaku ekspresif.